
Pengaruh *Financial Distress*, *Debt Default*, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit

Wiwi Idawati^{1*}

wiwi.idawati@ibs.ac.id

Khevin Alkessa²

khevin.alkessa@ibs.ac.id

^{1&2}STIE Indonesia Banking School

Abstract

This study investigates the impact of financial distress, debt default, and company growth on the issuance of going concern audit opinions. The purposive sampling method was employed to select 36 mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) that reported activities during the 2016-2020 period, resulting in 180 observations. Data analysis involved descriptive statistics and logistic regression tests using the SPSS 22 program. The descriptive statistical test revealed that 22.22% (40 financial statements out of 180 observations) received a going concern audit opinion. The Hosmer and Lemeshow Test for model fit demonstrated a significance probability value of $1.000 > 0.05$, confirming the model's fitness for further analysis. The logistic regression results indicated that financial distress and debt default exert a significant negative influence on obtaining going-concern audit opinions, while company growth does not affect going-concern acceptance in terms of audit opinion. This research provides insights into factors influencing audit opinions, contributing to a better understanding of the auditing process in the context of financial distress, debt default, and company growth.

Keyword

financial distress; debt default; company growth; audit opinion going concern

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh financial distress, debt default, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling. Penelitian menggunakan data yang diperoleh dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mengumumkan kegiatannya pada periode 2016-2020. Total sampel penelitian ini adalah 36 perusahaan dengan total pengamatan sebanyak 180. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan uji regresi logistik dengan menggunakan program SPSS 22. Dari hasil uji statistik deskriptif dapat disimpulkan bahwa terdapat 22,22% atau 40 laporan keuangan perusahaan yang mendapat opini audit going concern dari total 180 pengamatan yang dilakukan. Pada uji kelayakan model regresi dengan menggunakan uji Hosmer and Lemeshow Test menunjukkan nilai probabilitas signifikansi sebesar $1,000 > 0,05$ sehingga model regresi ini fit dan dapat dianalisis lebih lanjut. Berdasarkan hasil uji regresi logistik yang terbentuk, dapat disimpulkan bahwa financial distress dan debt default berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit going concern, sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

Kata Kunci

financial distress; debt default; pertumbuhan perusahaan; opini audit going concern

*) Corresponding Author

Pendahuluan

Penelitian ini berfokus bagaimana *financial distress*, *debt default*, dan pertumbuhan perusahaan berdampak pada opini audit *going concern* pada perusahaan industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020. Keberlanjutan kesulitan keuangan, kegagalan pembayaran kewajiban, dan minimnya perkembangan suatu perusahaan merupakan situasi yang harus diperhatikan dalam sebuah perusahaan.

Dalam menjalankan bisnisnya sektor pertambangan bertumpu pada kesetabilan harga jual hasil tambangnya, mengingat lagi akan dinamisnya perubahan harga acuan dunia yang naik turun (dinamis), membuat tidak sedikit perusahaan pertambangan yang mengalami kesulitan pada saat merosotnya harga acuan dunia, demikian juga beban pokok penjualan yang harus ditanggung perusahaan untuk melakukan kegiatan usaha sangat besar bahkan merugi jika harga acuan dunia sedang tidak stabil. Manajemen perlu menilai apakah peristiwa atau kondisi ini, baik secara individu maupun kolektif, dapat menimbulkan keraguan yang signifikan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan sebagai *Going Concern* atau, dalam kasus yang parah, apakah asumsi *Going Concern* masih sesuai sebagai dasar untuk penyusunan laporan keuangan perusahaan. Akibatnya terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang mendapatkan opini audit *Qualified Going Concern*. Auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan manajemen bahwa segala sesuatunya baik. Penilaian *Going Concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Suharsono (2018). Penelitian tersebut berjudul Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*. Terdapat persamaan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu menggunakan variabel *Debt Default* dan pertumbuhan perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Suharsono (2018) adalah **pertama** perbedaan sektor perusahaan merupakan saran dari peneliti terdahulu untuk memperluas populasi sektor perusahaan, yaitu pada penelitian ini akan meneliti pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, dalam penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. **Kedua**, terdapat perbedaan waktu penelitian dari peneliti sebelumnya yaitu tahun 2016-2020, sedangkan pada peneliti sebelumnya

menggunakan tahun 2009-2011. Alasan perbedaan tahun penelitian, yaitu untuk mendapatkan hasil terbaru karena menggunakan data terbaru. **Ketiga**, terdapat perbedaan variabel yaitu, pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel kualitas audit yang dimana pada variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan, sehingga penulis memutuskan untuk mengganti variabelnya dengan *financial distress*.

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

Penelitian ini hanya meneliti perusahaan sector pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Financial Distress berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Debt Default berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*.

Hasil ini berguna untuk melihat seberapa pengaruh *financial distress*, *debt default*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan audit *going concern*. Hasil analisis penelitian nantinya akan berguna bagi perusahaan/Lembaga untuk mempertahankan/meningkatkan kinerja serta pengelolaan keuangan yang berdampak besar bagi perusahaan.

Kajian Pustaka

Teori Keagenan

Teori Agensi pertama kali dicetuskan oleh Jensen & Meckling (1976). Jensen menyatakan bahwa hubungan agent terjadi saat satu orang atau lebih (principal) mempekerjakan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Konsep Agency Theory yang dikemukakan oleh (Scott, 2015) adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agent, dimana principal adalah pihak yang

mempekerjakan agent agar melakukan tugas untuk kepentingan principal sedangkan agent adalah pihak yang menjalankan kepentingan principal. Kamelia (2018) menyatakan agen (manajemen) yang memiliki tugas menjalankan perusahaan dan menghasilkan sebuah laporan keuangan perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen yang mana laporan keuangan perusahaan ini nantinya akan digunakan oleh pihak prinsipal sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Agen sebagai pihak penghasil laporan keuangan perusahaan pastinya memiliki kepentingan sendiri untuk mengoptimalkan kinerjanya yang memungkinkan agen melakukan tindakan manipulasi data agar laporan yang dihasilkan terlihat baik. Hal ini yang akan menjadikan konflik antara agen dan prinsipal.

Teori Signaling

Teori sinyal (signaling theory) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Menurut Brigham dan Houston (2011) teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi. Menurut Owolabi dan Inyang (2013) sinyal yang diberikan dapat berubah penerbitan utang.

Penggunaan utang dalam perusahaan disesuaikan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Manajer berkemampuan rendah tidak akan membayar kembali tingkat utang yang tinggi dan akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan manajer berkemampuan tinggi boleh menggunakan hutang dalam jumlah besar untuk memnunjukkan kepercayaannya pada prospek perusahaan ke pasar dan bertindak sebagai sinyal yang kompatibel bagi pihak luar perusahaan. Signaling theory juga dapat dilihat dari perpektif risiko bisnis, dimana risiko bisnis yang semakin tinggi dianggap negatif oleh calon investor sehingga mempengaruhi keinginannya untuk berinvestasi.

Auditing

Menurut Agoes (2017), audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan

sistematis, terhadap laporan keuangan yang telah disusun, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukung, dengan tujuan untuk dapat memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Menurut Rahayu & Suhayati (2013), auditing adalah proses sistematis yang dilakukan untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai kesesuaian tingkat informasi antara peristiwa ekonomi dengan kriteria yang telah ditetapkan, dan melaporkan hasilnya kepada para pengguna, dimana yang melakukannya adalah pihak yang memiliki keahlian dibidang audit.

Tujuan Audit

Menurut Abdul Halim (2015) tujuan audit umum adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Sesuai SA 200.3 (IAPI, 2013), Tujuan audit adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju. Hal ini dicapai melalui pernyataan suatu opini oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Dalam hal kebanyakan kerangka bertujuan umum, opini tersebut adalah tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka. Suatu audit yang dilaksanakan berdasarkan SA dan ketentuan etika yang relevan memungkinkan auditor untuk merumuskan opini.

Jenis-jenis Audit

Menurut Alvin et al (2015), Akuntan publik melakukan tiga jenis utama audit:

1. Audit Operasional (Operational Audit)

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi. Sebagai contoh, auditor mungkin mengevaluasi efisiensi dan akurasi pemrosesan transaksi penggajian dengan sistem komputer yang baru dipasang. Mengevaluasi secara objektif apakah efisiensi dan efektifitas operasi sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan jauh lebih sulit dari pada audit ketaatan dan audit keuangan.

2. Audit Ketaatan (Compliance Audit)

Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan

kepada pengguna luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan. Oleh karena itu, sebagai besar pekerjaan jenis ini sering kali dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi itu.

3. Audit Laporan Keuangan (Financial Statement Audit)

Audit atas laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi tersebut. dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang vital atau salah saji lainnya.

Keputusan Audit

Professional judgment merupakan penerapan hasil pelatihan, pengetahuan dan pengalaman yang relevan dalam batas-batas standar audit, akuntansi dan etik, ketika membuat keputusan mengenai pilihan yang tepat dalam keadaan yang dihadapi pada suatu penugasan audit (Tuanakotta, 2013).

Perusumsan Suatu Opini dan Pelaporan Atas Laporan Keuangan

Auditor harus merumuskan suatu opini tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Untuk merumuskan opini tersebut, auditor harus menyimpulkan apakah auditor telah memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Auditor harus mengevaluasi apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan ketentuan dalam kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Pengevaluasian tersebut harus mencakup pertimbangan atas aspek kualitatif praktik akuntansi entitas, termasuk indikator kemungkinan penyimpangan dalam pertimbangan manajemen.

Bentuk Opini

Auditor harus menyatakan opini tanpa modifikasian bila auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Jika auditor menyimpulkan bahwa berdasarkan bukti audit yang diperoleh, laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari kesalahan penyajian material; atau tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, auditor harus memodifikasi opininya dalam laporan auditor.

Opini Yang Tidak Dimodifikasi

Auditor wajib memberikan opini yang tidak dimodifikasi (wajar tanpa pengecualian) ketika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan dibuat, dalam segala hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Ketika memberikan opini yang tidak dimodifikasi atas laporan keuangan yang dibuat sesuai dengan penyajian kerangka penyajian wajar, pendapat auditor harus, kecuali ditetapkan lain oleh ketentuan perundang-undangan, menggunakan frasa, yang dipandang, ekuivalen dengan laporan keuangan menyajikan wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku, laporan keuangan memberikan gambaran yang benar dan wajar sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Modifikasi Opini

Auditor wajib memodifikasi opininya dalam laporan auditor, jika auditor menyimpulkan atas dasar bukti audit yang diperoleh bahwa laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari salah saji yang material. Auditor tidak berhasil memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari salah saji yang material.

Auditor wajib memberikan opini wajar dengan pengecualian, jika auditor setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa salah saji, sendiri-sendiri atau digabungkan adalah material, tetapi tidak pervasif, untuk laporan keuangan yang bersangkutan. Auditor tidak berhasil memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk dijadikan dasar pemberi opini, tetapi auditor menyimpulkan bahwa dampak salah saji yang tidak ditemukan mungkin material tetapi tidak pervasif.

Auditor wajib memberikan opini “tidak memberikan opini”, jika auditor berhasil memperoleh bukti audit

yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa salah saji, sendiri-sendiri atau digabungkan adalah material dan pervasif untuk laporan keuangan yang bersangkutan. Auditor wajib memberikan opini “tidak memberikan opini” jika auditor berhasil memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk dijadikan dasar pemberian pendapat dan ia menyimpulkan bahwa dampak salah saji yang ditemukan bisa material dan pervasif. Serta, jika dalam situasi sangat langka dimana ada beberapa ketidakpastian, ia menyimpulkan bahwa meskipun telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat mengenai masing-masing ketidakpastian tersebut, tidak mungkin baginya memberikan pendapat karena ketidakpastian tersebut bisa saling terkait dan berdampak kumulatif dari ketidakpastian itu terhadap laporan keuangan.

Opini Audit Going Concern

Suatu perusahaan harus dapat menjaga dan mempertahankan keberlangsungan usahanya untuk dapat beroperasi dalam waktu yang panjang. Disamping perusahaan harus dapat meningkatkan nilai perusahaan, mereka juga harus dapat meyakinkan investor untuk dapat berinvestasi pada perusahaan mereka. Dimana mereka memerlukan pihak yang bersifat mediator yang dapat menjebatani informasi diantar keduanya.

PSAK No. 30 (IAI, 2015) menyatakan bahwa Going Concern dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Opini Going Concern merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI, 2015). Asumsi kelangsungan usaha menurut SA 570, asumsi kelangsungan usaha, suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi. Laporan keuangan bertujuan umum disusun atas suatu basis kelangsungan usaha, kecuali manajemen bermaksud untuk melikuidasi entitas atau menghentikan operasinya, atau tidak memiliki alternative yang realistis selain melakukan tindakan tersebut di atas. Laporan keuangan bertujuan khusus yang dapat atau belum tentu disusun sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang relevan dengan basis kelangsungan usaha.

Kesumojati, et al, (2017) opini Going Concern adalah asumsi yang menyatakan bahwa suatu entitas dapat terus beroperasi mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang lama. Opini audit yang termasuk kedalam opini Going Concern

merupakan opini audit yaitu laporan yang berisi wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas. Kebanyakan pengguna laporan keuangan menganggap laporan keuangan yang telah mendapat opini wajar tanpa pengecualian merupakan satu jaminan atas kondisi keuangan perusahaan yang sehat.

Financial Distress

Ritonga & Setiawati (2019) mendefinisikan Financial Distress merupakan tahapan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi yang biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba.

Azaluddin & sabrin (2020) mengatakan dalam penelitiannya bahwa Altman telah mengkombinasikan beberapa rasio menjadi model prediksi dengan teknik statistik yaitu analisis diskriminan yang digunakan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan perusahaan dengan istilah Z-Score. Z-Score merupakan score yang ditentukan dari hitungan standar yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Pada penelitian mengenai Financial Distress ini didasarkan pada model Altman Z-Score Modifikasi perusahaan go public. Dengan persamaan sebagai berikut:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

X1= Modal kerja terhadap total harta (Working Capital to Total Assets).

X2= Laba yang ditahan terhadap total harta (Retained Earnings to Total Assets).

X3= Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total harta (Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets).

X4= Nilai pasar sendiri terhadap nilai buku dari hutang (Market Value Equity to Book Value of Total Debt).

Debt Default

Debt Default didefinisikan sebagai kegagalan debitur (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo Status hutang perusahaan merupakan salah satu hal yang diteliti oleh auditor dalam mengukur kondisi keuangan suatu perusahaan (Arcyarsah, 2017). Status Debt Default dapat diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan pada penjelasan atas laporan keuangan

(pada pos hutang) atau di dalam laporan auditor independen.

Dalam PSA 30 Going Concern yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (default). Semenjak auditor lebih cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini Going Concern setelah peristiwa-peristiwa yang menyarankan bahwa opini seperti itu mungkin telah sesuai, biaya kegagalan untuk mengeluarkan opini Going Concern ketika perusahaan dalam keadaan default, sangat tinggi.

Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Upik & Mudyadji (2017) Pertumbuhan perusahaan merupakan indikasi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha. Perusahaan yang mempunyai tren positif atau peningkatan dalam penjualannya mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pertumbuhan perusahaan dapat dinilai dengan melihat hasil penjualan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan potensial yang tinggi memiliki kecenderungan untuk menghasilkan arus kas yang tinggi di masa yang akan datang. Sehingga semakin tinggi rasio penjualan pada suatu perusahaan maka semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit Going Concern.

Menurut Brigham dan Huston yang diterjemahkan oleh Yulianto (2006) definisi pertumbuhan penjualan adalah “Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan penjualannya yang tidak stabil”.

Stabilitas penjualan diukur dengan melihat perbandingan antara jumlah penjualan bersih tahun yang bersangkutan (tahun ke-t) dikurangi jumlah penjualan bersih tahun sebelumnya (tahun ke t-1) kemudian dibagi dengan jumlah penjualan bersih tahun sebelumnya (tahun ke t-1).

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan bersih (t)} - \text{Penjualan bersih (t-1)}}{\text{Penjualan bersih (t-1)}}$$

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Financial Distress terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Perusahaan yang mengalami *Financial Distress*, maka kemungkinan menerima opini *Going*

Concern juga akan semakin besar. Sehingga semakin kecil nilai Z Score, maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut akan menerima opini audit *Going Concern*.

Menurut teori agensi, kegagalan perusahaan dalam menjalani operasinya untuk menghasilkan laba, ini menunjukkan kegagalan dan kesalahan dari tindakan agen dalam menjalankan bisnisnya, yang berarti menghiraukan kepentingan prinsipal, hal ini berakibat pada ketidak mampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan baik sehingga kelangsungan hidup perusahaan menjadi diragukan.

Pembahasan tersebut sesuai dengan penelitian Putri & Helmayunita (2021) yang menghasilkan *Financial Distress* berpengaruh terhadap pemberian opini *Going Concern*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhuri & Putra (2020), yang menjelaskan bawah *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap pemberian opini *Going Concern*. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis:

H1: *Financial Distress* berpengaruh terhadap opini audit *Going Concern*.

2. Pengaruh Debt Default terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Menurut *signaling theory*, semakin baik prospek perusahaan dimasa mendatang, semakin besar kesempatan investasi yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan membutuhkan tambahan modal yang besar, karena tidak cukup jika hanya didanai dengan dana internal. Hal tersebutlah yang membuat dorongan perusahaan untung melakukan tindakan peminjaman hutang dalam jumlah yang besar sehingga dapat memicu berbagai kepentingan.

Berkaitan dengan agensi teori, rasio hutang yang besar menunjukkan kemungkinan akibat dari kesalahan tindakan agen dalam pengelolaan perusahaan, atau lebih buruk lagi agen secara sengaja melakukan tindakan yang hanya mementingkan dirinya sendiri dan mengabaikan kepentingan prinsipal. Semakin tinggi rasio hutang yang dimiliki perusahaan maka akan meningkatkan perusahaan tersebut terjebak dalam suatu kesulitan keuangan. Ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya akan berakibat pada kelangsungan usaha perusahaan. Jadi semakin besar *Debt Default* maka perusahaan akan

mendapat kemungkinan yang lebih besar pula untuk menerima opini *Going Concern*. Menurut teori *signaling*, hal ini dapat memberikan sinyal negatif yang membuat investor menarik minatnya untuk menginvestasikan kepada perusahaan, karena keraguan investor terhadap perusahaan.

Pembahasan tersebut sesuai dengan penelitian Saputra & Kustina (2018) yang menghasilkan *Debt Default* berpengaruh terhadap opini *Going Concern*. Penelitian Stari & Yenni (2018) juga menghasilkan *Debt Default* berpengaruh terhadap opini *Going Concern*. Dari uraian tersebut, maka disusun hipotesis:

H2: *Debt Default* berpengaruh terhadap opini *Going Concern*.

3. Pengaruh Pertumbuhan perusahaan Terhadap Penerimaan Audit Going

Penelitian yang dilakukan oleh Suharsono (2018), bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*. Pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dalam pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan laba memberikan pengaruh terhadap pemberian opini audit *Going Concern*. Pertumbuhan perusahaan (penjualan) berhubungan dengan kemungkinan pemberian opini audit *Going Concern*. Penjualan dan laba merupakan tujuan utama perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio pertumbuhan penjualan yang positif akan meningkatkan kemungkinan memperoleh peningkatan laba atau pertumbuhan laba, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*Going Concern*).

Menurut teori agensi, agen sebagai pelaksana/menjalankan operasional perusahaan berperan penting dalam mempertahankan/menumbuhkan nilai perusahaan (penjualan), agen yang memiliki inovasi/strategi untuk menunjang pertumbuhan perusahaan harus bertanggung jawab atas pertumbuhan perusahaan terhadap prinsipal, jika agen berperilaku sebaliknya, hal ini akan bertentangan dengan tujuan prinsipal. Berkaitan dengan teori *signaling* yang menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan yang baik akan menjadi sinyal positif kepada investor, karena investor dapat menganalisis dan menilai apakah perusahaan tersebut memiliki kualitas yang baik atau buruk.

Tetapi hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Syarif et al (2021), bahwa pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*. Dari uraian tersebut, maka disusun hipotesis:

H3: Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *Going Concern*.
Kerangka Pemikiran

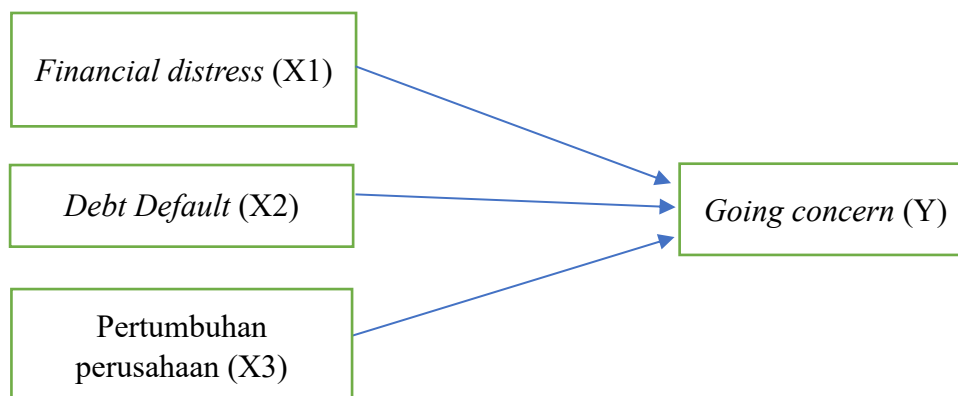
Penelitian ini menguji Pengaruh *Financial Distress, Debt Default, and* Pertumbuhan perusahaan pada perusahaan pertambangan. Gambar 1. menunjukkan kerangka pemikiran.

Metode Penelitian

Variabel Penelitian

1. Independen Variabel (Variabel Bebas)

Menurut Sekaran (2014, p117), Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, entah secara positif maupun negatif.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. *Financial Distress*

Financial Distress merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dengan mengalami tahap penurunan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang kepada pihak kreditur saat jatuh tempo (Platt & Platt, 2002).

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Z = *bankruptcy index*

X1 = *working capital/total asset*

X2 = *retained earnings/total asset*

X3 = *earning before interest and taxes/total asset*

X4 = *book value of equity /book value of total debt*

Zscore model Altman Modifikasi (1995)

b. *Debt Default*

Debt Default didefinisikan sebagai kegagalan debitur (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen & Church, 1992).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

(Saputra. E dan Tanti. K, 2018)

c. Pertumbuhan perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan indikasi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha. Perusahaan yang mempunyai tren positif atau peningkatan dalam penjualannya mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pertumbuhan perusahaan dapat dinilai dengan melihat hasil penjualan perusahaan.

$$\frac{\text{Penjualan bersih (t)} - \text{Penjualan bersih (t-1)}}{\text{Penjualan bersih (t-1)}}$$

(Saputra. E dan Tanti. K, 2018)

2. Variabel terikat (dependen)

Opini Going Concern

Opini Going Concern di dalamnya termasuk opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, opini tidak menyatakan pendapat, dan opini tanpa modifikasi yang mencantumkan penekanan suatu hal tentang kondisi yang menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya di masa yang akan datang (Saputra & Kustina, 2018).

Kategori 1: Perusahaan yang mendapatkan *Opini Going Concern*.

Kategori 0: Perusahaan yang tidak mendapatkan *Opini Going Concern*

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi merupakan wilayah *general* atau umum yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono 2017). Populasi dalam hal ini tidak hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam lainnya. Populasi juga bukan sekedar banyaknya objek atau subjek yang diteliti, tetapi juga meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut.

Populasi adalah keseluruhan data yang sifatnya masih *general* dan menjadi fokus peneliti, pada penelitian ini, peneliti mengambil populasi seluruh perusahaan tambang yang sahamnya terdaftar pada BEI untuk periode 2018 sampai dengan 2021. Berdasarkan data dari BEI untuk perusahaan pertambangan yang terdaftar berjumlah 47 perusahaan. Dari 47 perusahaan yang terdaftar nantinya akan dipilih perusahaan-perusahaan yang hanya memenuhi kriteria yang peneliti inginkan.

Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai objek penelitian, alasan digunakannya sampel adalah untuk memperkecil kompleksitas dan penyederhanaan berbagai kemungkinan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *sampling purposive sampling* yaitu *sampling* yang dipilih sesuai dengan kriteria atau pertimbangan yang peneliti inginkan. Adapun untuk kriteria nya peneliti menggunakan perusahaan yang memenuhi persyaratan:

1. Perusahaan pertambangan yang sahamnya sudah terdaftar di BEI pada periode 2016-2020.
2. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data sesuai dengan variabel-variabel yang peneliti gunakan.
3. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangannya selama periode penelitian.
4. Perusahaan yang mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif pada 3 periode laporan keuangan dalam tahun penelitian (2016-2020) karena auditor cenderung akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami rugi berkelanjutan.

Teknik Analisis**Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data sehingga menjadikan sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Statistik deskriptif dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), *median*, *modus*, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2018). Statistik deskriptif dapat menjelaskan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Selain itu, statistik deskriptif dapat menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel.

Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006). Regresi logistik juga mengabaikan heteroscedacity, artinya variabel dependen tidak memerlukan homoscedacity untuk masing-masing variabel independennya. Penelitian ini menggunakan regresi logistik karena variabel dependennya diukur dengan menggunakan variabel dummy.

Tahap dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik (*logistic regression*) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menguji Kelayakan Regresi

Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai

dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit test statistics* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antar model dengan dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2018).

2. Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Overall Model Fit bertujuan untuk menilai apakah model yang digunakan telah sesuai dengan data observasi. Menilai keseluruhan model dengan cara membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* awal dengan nilai *-2 Log Likelihood* akhir (Ghozali, 2018). Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah:

H0: Model yang dihipotesiskan fit dengan data
HA: Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa tidak akan menolak hipotesis nol agar supaya model *fit* dengan data. statistik data yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\log L$. Penurunan *likelihood* ($-2LL$) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2018).

$$OGC = \alpha + \beta_1 FD + \beta_2 DEBT + \beta_3 CG + \varepsilon$$

OGC = Opini *Going Concern* (merupakan variabel *dummy*, 1 untuk perusahaan yang menerima opini *Going Concern* dan 0 untuk perusahaan yang tidak menerima opini *Going Concern*.)

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien Determinasi

FD = Variabel *Financial Distress*

DEBT = Variabel *Debt Default*

CG = Variabel Pertumbuhan perusahaan

E = Error

3. Estimasi Parameter

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*), yaitu dengan melihat pengaruh *financial distress*, *debt default*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini *Going Concern*. Model regresi logistik dalam penelitian ini dapat dilihat pada persamaan di atas.

Uji Parsial

Uji t ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. Menentukan tingkat signifikansi (α) yaitu sebesar 5% atau 0,05 (Ghozali, 2013).

- Jika nilai sig > 0,05 = H0 diterima, maka variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai sig < 0,05 = Ha diterima, maka variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Simultan

Uji F ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini diperuntukkan guna melakukan uji hipotesis bersamaan. Menentukan tingkat signifikansi (α) yaitu sebesar 5% atau 0,05 (Ghozali, 2013).

- Jika nilai sig > 0,05 = H0 diterima, maka variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai sig < 0,05 = Ha diterima, maka variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Besar nilai koefisien determinasi pada model regresi ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* menunjukkan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian (Ghozali, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Sampel Penelitian

Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2016–2020 sebanyak 47 perusahaan. Perusahaan pertambangan yang tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan selama periode 2016-2020 sebanyak 3 perusahaan. Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangannya selama periode penelitian sebanyak 8 perusahaan. Total terdapat 36 sampel perusahaan, sehingga selama 5 tahun pengamatan terdapat 180 sampel.

Tabel 1. Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

	FD	DEBT	CG
N Valid	180	180	180
N Missing	0	0	0
Mean	1,5522	3,3501	0,8876
Std. Deviation	12,65986	13,59737	6,34862
Skewness	-0,084	0,094	0,077
Kurtosis	0,897	0,901	0,652
Minimum	-140,15	0,01	-9,83
Maximum	15,55	146,13	63,02

Sumber: hasil output menggunakan program SPSS 22

Tabel 2. Hasil Regresi Logistik
Variable in the equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	FD	-1,602	0,430	13,884	1	0,000	0,202
	DEBT	-1,530	0,626	5,978	1	0,014	0,216
	CG	-0,014	0,117	0,015	1	0,904	0,986
	Constant	1,331	0,835	2,544	1	0,111	3,785

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dari variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 1. Jumlah observasi 114 dengan rata-rata masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 1.

Uji Regresi Logistik

Hasil regresi logistik untuk melihat pengaruh *financial distress*, *debt default*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* dapat dilihat pada tabel 2.

Uji Kelayakan Model Regresi (Goodness of Fit Test)

Hasil pengujian kelayakan model regresi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel Klasifikasi

Hasil dari klasifikasi kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* dapat dilihat pada tabel 4.

Overall Model Fit

Hasil dari *overall model fit* untuk menilai apakah model yang digunakan telah sesuai dengan data observasi, dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 3. Uji Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	0,258	8	1,000

Sumber: Hasil Output SPSS 22

Tabel 4. Klasifikasi Classification Table

Observed		Predicted		Percentage Correct	
		Tidak mendapatkan Opini Going Concern	Mendapatkan Opini Going Concern		
Step 1	Going Concern	Tidak mendapatkan Opini Going Concern	136	4	97,1
		Mendapatkan Opini Going Concern	6	34	85,0
Overall Percentage					94,4

a. the cut value is 0,500

Sumber: Hasil Output SPSS 22

Tabel 5. Uji Keseluruhan Model -2LL Awal

Iteration History		Coefficients Constant
Iteration	-2 Log likelihood	
Step 0	1	191,335
	2	190,695
	3	190,694
	4	190,694

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 190.694

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001

Sumber: Hasil Output SPSS 22

Selanjutnya Jika terjadi penurunan -2 Log Likelihood (LL) pada uji kelayakan step 1 maka model yang di hipotesiskan *fit* dengan data. Hasil uji keseluruhan model 1 disajikan pada tabel 6.

Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini untuk mengetahui signifikan pengaruh yang ditimbulkan variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 6. Uji Keseluruhan Model -2LL Step 1

		Iteration History				
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	FD	DEBT	CG
Step	1	153,010	-1,015	-0,058	-0,011	0,034
	2	103,966	-0,845	-0,219	-0,028	0,020
	3	69,275	-0,610	-0,472	-0,059	0,016
	4	50,838	-0,363	-0,753	-0,212	0,014
	5	42,016	0,117	-1,018	-0,572	0,008
	6	38,015	0,802	-1,266	-1,128	-0,002
	7	37,131	1,187	-1,495	-1,423	-0,009
	8	37,058	1,317	-1,591	-1,520	-0,013
	9	37,057	1,331	-1,601	-1,530	-0,014
	10	37,057	1,331	-1,602	-1,530	-0,014

Sumber: Hasil Output SPSS 22

Tabel 7. Hasil Uji t/Parsial

		Variable in the Equation					
		B	S,E,	Wald	df	Sig,	Exp(B)
Step 1 ^a	FD	-1,602	0,430	13,884	1	0,000	0,202
	DEBT	-1,530	0,626	5,978	1	0,014	0,216
	CG	-0,014	0,117	0,015	1	0,904	0,986
	Constant	1,331	0,835	2,544	1	0,111	3,785

a. Variabel(s) entered on step 1: Financial Distress, Debt Default, Pertumbuhan Perusahaan.

Sumber: hasil dari pengolahan data dengan SPSS 22

Tabel 8. Tabel Hasil Uji Simultan

Omnibus Test of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig,
Step 1	Step	153,637	3	0,000
	Block	153,637	3	0,000
	Model	153,637	3	0,000

Sumber: hasil dari pengolahan data dengan SPSS 22

Tabel 9. Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	37,057 ^a	0,574	0,879

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: hasil dari pengolahan data dengan SPSS 22

Uji Simultan (Uji f)

Pengujian ini untuk pengaruh variabel bebas secara bersamaan yang digunakan dalam penelitian terhadap variabel dependen, dapat dilihat pada tabel 8.

Koefisien Determinasi

logistik ditunjukkan nilai Nagelkerke R Square yang digunakan untuk mengetahui ukuran ketepatan model yang dinyatakan dengan berapa persen variabel (Y) dijelaskan oleh variabel (X) yang dimaksudkan ke dalam model, dapat dilihat pada tabel 9.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis Ha1 menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh signifikan negative, hal ini terlihat dari uji parsial yang menyatakan financial distress dengan taraf signifikan 0% dibawah 5%, sehingga Ha1 diterima. Hasil uji hipotesis Ha2 yaitu debt default dinyatakan memiliki taraf signifikansi 0,14% dibawah 5% yang berarti Ha2 diterima. Hasil uji hipotesis pada Ha3 menghasilkan taraf signifikansi 9% diatas 5% yang berarti Ha3 ditolak.

Pengaruh Financial distress terhadap penerimaan opini audit going concern

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* yang diprosikan dengan menggunakan Model Altman Z-Score Modifikasi menghasilkan nilai yang semakin rendah, maka mengindikasikan perusahaan akan menerima opini audit *going concern*, karena kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan memberikan pengaruh buruk pada kelangsungan usahanya yang mengindikasikan kebangkrutan perusahaan, sehingga memperjelas hasil penelitian ini bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini mendukung teori keagenan yaitu dalam teori keagenan manusia akan mengutamakan kepentingan diri sendiri (pribadi), hal tersebut menyebabkan konflik antara agen dan prinsipal karena agen tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal. Konflik tersebut dapat dikurangi dengan hadirnya pihak ketiga yaitu auditor independent, karena auditor dapat menjembatani kepentingan agen dan prinsipal untuk selalu mengevaluasi/memperbaiki risiko bisnis yang dimiliki klien dan menilai kelayakan strategi manajemen dalam mengatasi kesulitan keuangan (*financial distress*), sehingga dapat mengurangi kemungkinan menerima opini audit *going concern*. Penelitian ini juga mendukung teori sinyal, yaitu informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan yang

diberikan auditor melalui opininya dalam menilai suatu perusahaan akan memberikan sinyal kepada agen maupun pengguna laporan keuangan untuk pengamilan keputusan dalam memperbaiki situasi agar terhindar dari kebangkrutan serta meminimalisir kecenderungan menerima opini audit *going concern*.

Pengaruh debt default terhadap penerimaan opini audit going concern

Penelitian ini menunjukkan dikarenakan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pokok dan bunga setelah berupaya melakukan restrukturisasi, sehingga menyebabkan perusahaan gagal dalam menjalankan usahanya, serta cenderung untuk menerima opini audit *going concern*. Penelitian ini mendukung teori keagenan, yaitu ketika rasio hutang pada suatu perusahaan menunjukkan nilai yang besar, kemungkinan akan terjadinya penyimpangan/kesalahan yang dilakukan oleh agen, karena agen akan mementingkan dirinya sendiri dibandingkan kepentingan prinsipal. Hasil penelitian ini juga mendukung teori sinyal, ketika sinyal pemberian opini audit *going concern* lebih tinggi dibandingkan dengan risiko pinjaman yang diprediksikan sebelumnya, maka kreditur cenderung akan memerlukan agunan, karena perjanjian tersebut dirasa tidak dapat memberikan perlindungan yang efektif kepada pemberi pinjaman. Terkait dengan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor independen, opini tersebut diharapkan dapat memberikan sinyal bagi para kreditur dalam membantu menentukan keputusan kredit.

Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit going concern

Penelitian ini menjeleaskan karena tidak hanya perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* saja yang mengalami pertumbuhan penjualan negatif, tetapi perusahaan yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* tidak menutup kemungkinan mengalami pertumbuhan penjualan yang negatif.

Kesimpulan, Implikasi, Keterbatasan dan Saran**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini pada pengaruh *financial distress*, *debt default*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Financial distress berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern. Dengan kata lain, apabila perusahaan yang dilihat dari laporan keuangan semakin memburuk (mengalami kesulitan keuangan) maka akan besar kemungkinan auditor meragukan keberlangsungan usahanya.
2. Debt default berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern. Dengan kata lain status debt default merupakan indikasi perusahaan mengalami kegagalan dalam menjalankan kelangsungan usahanya dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pokok dan bunganya, yang menyebabkan perusahaan cenderung untuk menerima opini audit going concern.
3. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern, karena pengeluaran serta beban usaha yang tinggi, pertumbuhan penjualan tidak diikuti dengan kemampuan perusahaan untuk memperoleh profitabilitas yang maksimal. Sehingga perusahaan yang memiliki pertumbuhan perusahaan yang negatif belum tentu mendapatkan opini audit going concern.

Implikasi

Dalam penelitian ini, *financial distress* diproksikan dengan menggunakan Model Z-Score, yang menyatakan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern. Berpengaruh negatif *financial distress* terhadap opini audit going concern dikarenakan perusahaan yang mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan, dengan menurunnya kinerja perusahaan secara terus menerus, kemudian tekanan dan ketergantungan pendapatan pada sektor pertambangan yang ditentukan dengan harga acuan dunia merupakan salah satu pengaruh atas keterpurukan kinerja keuangan perusahaan pada sektor ini, selain itu perusahaan harus mengeluarkan uang untuk biaya operasional yang sangat besar tidak sebanding jika harga acuan sedang menurun drastis, serta perusahaan cenderung mengandalkan hutang untuk menjalankan bisnisnya. Hal tersebut mengindikasikan perusahaan akan mendapatkan opini audit going concern yang artinya berpengaruh buruk terhadap perusahaan. Variabel *debt default* yang diproksikan menggunakan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern. Berpengaruhnya *debt default* terhadap opini audit

going concern karena pihak agent cenderung akan menggunakan dana pinjaman untuk menjalankan bisnisnya, kemudian kecenderungan itu terus berjalan, hingga melebihi total aset lancar, Ketika pada saat jatuh tempo perusahaan akan menjual aset lancarnya sehingga pada akhirnya jumlah asetnya tidak dapat melindungi hutang-hutangnya, pihak agent akan berusaha untuk melakukan restrukturisasi, sampai pada akhirnya menerima opini audit going concern dan kegagalan dalam membayar kewajibannya (*debt default*).

Keterbatasan

Pada penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki keterbatasan yang diharapkan dapat diperbaiki oleh peneliti selanjutnya. Diantara nya yaitu:

1. Pada penelitian ini hanya berfokus pada satu sektor, yaitu sektor pertambangan yang saham nya diperdagangkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
2. Pada penelitian ini menggunakan 36 sampel perusahaan dari 47 perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan 3 variabel yaitu financial distress, debt default, dan pertumbuhan perusahaan untuk mengukur seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh 3 variabel tersebut terhadap opini audit going concern.

Saran

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian diatas, saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk tidak berfokus pada satu sektor saja, selain sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Peneliti selanjutnya diharapkan menambah jumlah sampel perusahaan dan memperluas cakupan sektor perusahaan yang akan diteliti, sehingga hasil penelitian lebih akurat.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan dan memodifikasi penelitian sebelumnya peneliti sebelumnya, seperti dapat menggunakan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi opini audit going concern seperti audit tenure, audit lag, dan ukuran perusahaan.

Referensi

- Abdul, Halim. 2015. Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan). Jilid 1. Edisi Kelima. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Achyarsah, Padri. (2017) “*The Analysis of The Influence of Financial Distress, Debt Default, Company Size, and Leverage on Going Concern Opinion*”, IJABER (*International Journal of Applied Business and Economic Research*), 14, pp. 6767-6782.
- Fathonah, A. N. (2017). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 133–150. <https://doi.org/10.23887/jia.v1i2.9989>
- Agoes, Sukrisno. (2017). Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik. Edisi ke 5-Buku 1. Jakarta: Salemba Empat
- Alvin A. Arens, et al, 2015, Auditing & Jasa Assurance, Edisi ke 15, Jilid 2, Jakarta: Erlangg Erlangga.
- Andini dan Mulya. (2015), “Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit dan Debt Default Terhadap Opini Going Concern”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, II, pp. 202-219.
- Brigham, Eugene F., dan Joel F. Houston. 2011. *Fundamentals of Financial Management*. Jakarta: Salemba Empat.
- Byusi, H., Ekonomi dan Bisnis, F., Muhammadiyah Surakarta, U., & Achyani, F. (2018). Determinan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015). In *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia* (Vol. 3, Issue 1).
- Chandra, I., Cianata, S., Rahmi, N. U., Zai, F. S., Alvina, A., & Batubara, M. (2019). Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default* (Kegagalan Hutang) dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Subsektor Perusahaan Tekstil & Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2014-2017. *Owner*, 3(2), 289.
- Chen, Kevin. C. And Bryan, K. Church. (1992), „Default on Debt Obligations and the Issuance of Going Concern Report“. *Auditing: A Journal Practice and Theory*, 11, pp. 30-49.
- Citra, T. W. (2017). Pengaruh Debt Defaul, Financial Distress dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Going Concern dengan Auditor Industry Specialization sebagai Variabel Moderting pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Makasar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin .
- Dewi, D. A. N. S., & Latrini, M. Y. (2018). Pengaruh *Financial Distress* dan *Debt Default* pada Opini Audit *Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(2), 1223–1252.
- Gani Damanhuri, A., & Dwiana Putra, I. M. P. (2020). Pengaruh *Financial Distress*, Total Asset Turnover, dan Audit Tenure pada Pemberian Opini *Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(9), 2392.
- Ghozali, Imam. (2018) „Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25: Edisi 9“, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Helmayunita N. (2020). Pengaruh Kualitas Audit Pertumbuhan Perusahaan, Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Journal Eksplorasi Akuntansi*, 2, 3808–3827.
- Idawati W. (2017). Pengaruh Kualitas Audit dan Opinion Shopping Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 8(2), 107–120.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Ikatan Akuntan Indonesia.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2013). “Standar Profesional Akuntan Publik”. Jakarta: Salemba Empat.
- Jogiyanto, HM. 2010. *Studi Peristiwa (Menguji Reaksi Pasar Modal Akibat Suatu Peristiwa)*. Edisi 1. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Kesumojati S.C.I, W. T. & D. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, *Financial Distress*, *Debt Default* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 3(1), 62–67.
- Lestari, P., & Prayogi, B. (2017). Pengaruh Finacial Distress, Disclosure, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). *Profita*. Vol 10. No. 3.
- Maulida Syarif, R., Saebani, A., & Julianto, W. (n.d.). Penerimaan Opini Audit *Going Conern* (Vol. 2).
- Nilasari, D., & M. Haryanto. 2018. "Memprediksi Perusahaan yang Berpotensi Mengalami Masalah Keuangan dengan Model Altman,

- Springate, dan Zmijewski (Studi pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI Periode Tahun (2012-2016)". Diponegoro Journal of Management, Vol. 7, No. 1, hlm: 1-11.
- Oktaviani, O., & Challen, A. E. (2020). Pengaruh Kualitas Auditor, Audit *Tenure*, Dan *Debt Default* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 8(2), 83.
- Owolabi S., & I. U. (2013). International Pragmatic Review and Assessment of Capital Structure Determinants. *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*, 2(6), 82–95.
- Putri R. P. E. & Helmayunita N. (2021). Pengaruh *Debt Default*, *Financial Distress*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Concern*. Jurnal Eksplorasi Akuntansi, 3(1), 50–66.
- Praptitorini, Januari, 2007. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default* Dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*". Simposium Nasional Akuntansi X.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*, vol. 26(2): 184-199.
- McKeown, J., Mutchler, J., & Hopwood, W. (1991). Towards an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Opinions of Bankrupt Companies. *Auditing: A Journal Practice & Theory*. Supplement, 1-13.
- Putri R. V., & S. (2017). Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 10(1), 39–51.
- Putu, N., Kusumayanti, E., Luh, N., & Widhiyani, S. (2017). Pengaruh *Opinion Shopping*, *Disclosure*, Dan Reputasi KAP Pada Opini Audit *Going Concern*. *Maret*, 18(3), 2290–2317.
- Rahayu S. K. dan Suhayati E. 2013. *Auditing : Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*, Edisi Pertama, Penerbit Graha Ilmu Yogyakarta.
- Ritonga, F., Febi, D., & Putri, S. (n.d.). *Debt Default* Dan *Financial Distress* Sebagai Determinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.
- Saputra dan Ketut Tanti K., E. (2018). Analisis Pengaruh *Financial Distress*, *Debt Default*, Kualitas Auditor, Auditor *Client Tenure*, *Opinion Shopping*, Dan *Disclosure*, Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Jurnal Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi, 10(1), 1–10.
- Sugiyono (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsono S.(2018). Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default* Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. ASSETS: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan Dan Pajak, 2, 35–48.
- Setyarno, Budi E., Indira J., dan Faisal. 2006. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit tahun Sebelumnya dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*. SNA IX. Padang. 23-26 Agustus.
- Tuanakotta, Theodorus, M. 2013. *Audit Berbasis ISA (International Standard on Auditing)*. Jakarta : Salemba Empat.
- Tyas Utami Vania dan Abdriandi. (2018). Pengaruh Kondisi *Financial Distress* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen* , 14(2), 129–146.
- Upik, N. F., & Mudyadji, I. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil & Garmen Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Vol I*, No. 1 , 61-70.